

DAMPAK POLA ASUH PERMISIF TERHADAP REGULASI EMOSI ANAK USIA DINI

Ratna Sari¹, Septi Gumiandari²
rtnratnasari1@gmail.com¹, septigumiandari@syekhnurjati.ac.id²
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis dampak pola asuh permisif terhadap regulasi emosi anak usia dini dengan menelaah lima artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2024. Metode yang digunakan adalah literature review sistematis dengan pendekatan tematik, yang melibatkan proses identifikasi, seleksi, dan sintesis data dari berbagai sumber terpercaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, seperti kecenderungan mudah marah, tidak disiplin, menunjukkan perilaku agresif, serta kurangnya kontrol diri dalam situasi sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak yang dibesarkan tanpa batasan dan konsistensi pengasuhan cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan emosionalnya. Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya pola asuh yang responsif dan terstruktur dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini. Hasil ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan pengasuhan yang lebih sehat dan konstruktif.

Kata Kunci: Pola Asuh Permisif, Regulasi Emosi, Anak Usia Dini, Perkembangan Emosi, Pengasuhan.

ABSTRACT

Parenting style plays a crucial role in shaping early childhood emotional regulation. This study aims to systematically analyze the impact of permissive parenting on emotional regulation in early childhood by reviewing five scientific articles published between 2014 and 2024. A systematic literature review with a thematic approach was used, involving the identification, selection, and synthesis of data from reputable sources. The results show that permissive parenting negatively affects children's ability to manage emotions, as indicated by tendencies such as irritability, lack of discipline, aggressive behavior, and poor self-control in social contexts. These findings suggest that children raised without clear boundaries and consistent guidance experience significant obstacles in emotional development. The study highlights the importance of responsive and structured parenting to support socio-emotional growth from an early age. These results offer insights for parents, educators, and policymakers in designing healthier and more constructive parenting strategies.

Keywords: *Permissive Parenting, Emotional Regulation, Early Childhood, Emotional Development, Parenting.*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini merupakan persoalan yang semakin menjadi perhatian dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak di Indonesia. Meningkatnya angka kasus perilaku agresif, tantrum, hingga ketidakmampuan anak mengelola emosi di lingkungan sekolah dan rumah menjadi tanda bahwa regulasi emosi merupakan aspek perkembangan yang perlu ditangani secara serius sejak usia dini. Pola pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan kapasitas emosi anak. Interaksi antara orang tua dan anak bukan sekadar proses sosial biasa, melainkan ruang primer bagi anak untuk mempelajari pengenalan, pengendalian, dan ekspresi emosi secara tepat.

Masa anak usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat esensial, yang sering

disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Dalam periode ini, terjadi percepatan perkembangan pada berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, motorik, dan terutama emosional (Kemendikbud, 2020). Salah satu aspek penting dalam perkembangan tersebut adalah regulasi emosi, yakni kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif dalam konteks sosial (Rahiem, 2023). Regulasi emosi bukan hanya berdampak pada kemampuan sosio-emosional, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan kontrol diri, interaksi sosial, dan pencapaian akademik di masa mendatang.

Namun, di Indonesia masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman optimal tentang pentingnya pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi anak (Rahiem, 2023). Orang tua sering kali menggunakan pola asuh permisif, yaitu gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan luas tanpa batasan atau kontrol yang memadai. Gaya ini ditandai dengan ketidaktegasan aturan, inkonsistensi dalam memberikan hukuman, dan dominasi sikap permisif terhadap perilaku anak (Rohayani et al., 2023). Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan regulasi emosi anak, karena anak tidak terbiasa menghadapi konsekuensi logis dan cenderung tidak mampu mengelola emosi secara mandiri ketika menghadapi frustrasi atau konflik.

Penelitian (Rohayani et al., 2023) menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat berdampak pada terbentuknya karakter anak yang egois, sulit diatur, cenderung agresif, dan tidak memiliki kontrol emosi yang baik. Bahkan, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif rentan mengalami kesulitan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta hubungan interpersonal yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan serupa juga diperkuat oleh (Rahiem, 2023), yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang kurang tepat dalam mendampingi anak meregulasi emosi. Banyak di antaranya yang menggunakan pendekatan membujuk, menyerahkan keinginan anak, atau membiarkan anak tanpa panduan emosional, yang pada akhirnya berdampak kontra-produktif terhadap kemampuan anak dalam menenangkan diri dan menyelesaikan masalah emosional secara mandiri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Priyoambodo & Suminar, 2021) juga menunjukkan bahwa faktor teknologi (seperti *screen time*) serta pola komunikasi dalam keluarga turut memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak usia dini. Minimnya interaksi emosional yang berkualitas akibat dominasi media digital memperparah ketidakmatangan emosi, apalagi jika tidak disertai pengasuhan yang responsif dan terstruktur.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Namun, penelitian sebelumnya masih terfragmentasi, terbatas pada studi kasus lokal atau desain deskriptif, dan belum ada kajian menyeluruh yang mengintegrasikan temuan-temuan tersebut secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai studi literatur review sistematis yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi emosi anak usia dini di Indonesia selama satu dekade terakhir (2014–2024).

Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama, yaitu “Bagaimana dampak pola asuh permisif terhadap regulasi emosi anak usia dini?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola hubungan yang konsisten, mengungkapkan kesenjangan literatur, serta memberikan landasan konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain literature review sistematis, yakni suatu metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman teoretis tentang hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi emosi pada anak usia dini, tanpa melalui proses pengumpulan data primer. Literature review memberikan kontribusi ilmiah dengan mengintegrasikan berbagai temuan yang relevan dan menunjukkan konsistensi maupun perbedaan hasil penelitian sebelumnya (Cahyono, et al., 2019).

Adapun sasaran kajian dalam penelitian ini adalah publikasi ilmiah yang relevan dengan topik pola asuh permisif dan regulasi emosi anak usia dini. Literatur yang dianalisis meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar ilmiah, dan buku referensi yang dipublikasikan antara tahun 2014 hingga 2024. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur adalah: (1) artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia; (2) membahas secara eksplisit variabel pola asuh permisif dan/atau regulasi emosi; (3) tersedia dalam akses daring (open access); dan (4) telah melalui proses peer-review.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran daring pada sejumlah basis data akademik, yaitu Google Scholar, Garuda (garuda.kemdikbud.go.id), DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: pola asuh permisif, regulasi emosi, anak usia dini, dan perkembangan sosial-emosional anak. Untuk membantu proses seleksi, peneliti menggunakan teknik pencatatan dan pelacakan dokumen melalui tabel klasifikasi yang dikembangkan berdasarkan kriteria relevansi dan mutu metodologis. Walaupun tidak menggunakan instrumen dalam bentuk kuisioner atau wawancara, peneliti menyusun kerangka kerja sintesis dengan indikator berupa: jenis penelitian, konteks lokasi, hasil utama, dan kontribusi konseptual.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis hasil-hasil temuan berdasarkan tema besar yang muncul dalam literatur. Pendekatan ini digunakan untuk mengorganisasi hasil penelitian ke dalam kategori seperti: karakteristik pola asuh permisif, bentuk regulasi emosi anak, dan dampak pengasuhan terhadap emosi anak usia dini. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian, menelusuri kesamaan dan perbedaan, serta mengevaluasi kesenjangan dalam pengembangan teori dan praktik. Proses analisis ini ditujukan untuk menghasilkan sintesis yang dapat memperluas pemahaman konseptual tentang keterkaitan dua variabel utama yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis lima studi terdahulu yang membahas hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi emosi pada anak usia dini. Melalui metode literature review, peneliti mengidentifikasi berbagai temuan yang relevan dan menyusunnya untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai dampak pengasuhan permisif terhadap perkembangan emosional anak. Adapun hasil dari lima penelitian yang telah dianalisis secara mendalam, yaitu:

Penelitian pertama dilakukan oleh (Ramadanty et al., 2022) di TK Al-Hidayah Kabupaten Bone menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menekankan hubungan antara tingkat permisivitas dalam pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak. Hasil analisis regresi menunjukkan persamaan $Y = 2,33 + 0,78X$, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat permisivitas, semakin besar kemungkinan gangguan regulasi

emosi terjadi. Meskipun nilai korelasi yang diperoleh tergolong rendah (0,06), temuan ini secara praktis memperlihatkan bahwa anak-anak dengan orang tua permisif menunjukkan gejala emosional seperti mudah marah, cenderung menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, serta menunjukkan rasa takut saat harus berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan anak dalam menenangkan diri atau menyesuaikan ekspresi emosinya, terutama saat menghadapi tantangan sosial di sekolah.

Penelitian kedua oleh (Haerudin dan Mayasarokh, 2024) menggunakan metode studi kasus kualitatif di PAUD Rabbani, Kabupaten Kuningan. Hasil temuan menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh secara permisif memiliki kesulitan memahami dan mematuhi aturan di lingkungan sekolah, termasuk saat bermain dan mengikuti instruksi guru. Anak cenderung menolak berbagi, marah saat tidak mendapat giliran, dan belum mampu mengendalikan ledakan emosi. Ketidakteraturan ini dikaitkan dengan kurangnya penanaman nilai dan kedisiplinan sejak dini. Dalam penelitian ini juga diungkap bahwa banyak orang tua menganggap emosi anak sebagai sesuatu yang akan berkembang dengan sendirinya seiring usia, sehingga tidak merasa perlu membimbing anak dalam mengelola emosi secara sadar. Padahal, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak yang kurang diarahkan cenderung memperlihatkan perkembangan emosional yang tidak stabil dan relasi sosial yang canggung.

Selanjutnya, penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Darmawati dan Ikrimah, 2024) memperluas cakupan dengan mengulas teori-teori dan temuan sebelumnya mengenai pola asuh permisif dan dampaknya terhadap kedisiplinan serta regulasi diri anak. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif cenderung menunjukkan perilaku impulsif, sulit diatur, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor yang menyebabkan orang tua memilih gaya pengasuhan permisif, antara lain perasaan bersalah karena keterbatasan waktu bersama anak, ketidaktahuan tentang pengasuhan yang seimbang, dan keinginan menghindari konflik dengan anak. Meskipun gaya ini mungkin menciptakan hubungan yang “hangat” secara emosional, namun dalam jangka panjang justru menumbuhkan anak yang tidak memiliki pengendalian diri serta kesulitan dalam menunda kepuasan atau menyikapi penolakan.

Penelitian keempat oleh (Aufrina, 2023) dilakukan secara kualitatif deskriptif di RA Diponegoro 71, Kabupaten Banyumas. Peneliti menemukan kasus-kasus konkret di mana anak yang diasuh secara permisif memperlihatkan perilaku sosial negatif seperti tantrum, menyerang teman sebaya, dan melampiaskan emosi secara agresif. Uniknya, dalam beberapa kejadian, orang tua justru membela anaknya tanpa mempertimbangkan fakta, sehingga memperkuat perilaku negatif tersebut. Anak yang terbiasa tidak dikenai konsekuensi menjadi tidak mampu mengelola kemarahan atau frustrasi, dan cenderung menggunakan emosi sebagai alat untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak dapat berkembang optimal tanpa adanya arahan, konsistensi, dan keteladanan dari orang tua dalam menghadapi konflik sehari-hari.

Sementara itu, penelitian kelima oleh (Safitri dan Roesminingsih, 2023) menyoroti perkembangan sosial emosional anak usia 2–4 tahun di Desa Papar, Kediri, dalam konteks pola asuh permisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang longgar dan minim aturan menunjukkan gejala perilaku seperti agresivitas, tidak patuh, dan bertindak semaunya sendiri. Salah satu contoh yang diangkat dalam studi ini adalah anak-anak yang tetap bermain bahkan ketika masih memakai seragam sekolah, tanpa dikenai aturan mengenai waktu istirahat atau belajar. Orang tua dan pengasuh (seperti nenek) sering kali menuruti semua permintaan anak tanpa memberikan batasan atau alternatif yang mendidik. Akibatnya, anak tumbuh dengan pola pikir bahwa segala keinginan

harus dipenuhi dan belum mampu membedakan mana kebutuhan yang harus ditunda atau dikendalikan. Dalam regulasi emosi, hal ini menjadi hambatan besar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan menenangkan diri atau menunjukkan empati kepada orang lain.

Pembahasan

Temuan dari lima penelitian terdahulu memberikan gambaran yang konsisten mengenai hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi emosi anak usia dini. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, terlihat pola konsisten bahwa pola asuh permisif berkaitan erat dengan buruknya kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang minim batasan, konsekuensi, dan keteladanan emosi akan kesulitan membentuk kontrol diri yang sehat. Meskipun pada satu sisi pola ini mungkin menciptakan suasana yang terlihat akrab antara orang tua dan anak, namun secara fungsional gaya ini justru mengabaikan peran orang tua sebagai pembimbing dalam perkembangan sosial-emosional anak.

Pola asuh permisif menyebabkan anak terbiasa mendapatkan segala sesuatu tanpa batas, dan tidak mengalami pembelajaran mengenai penundaan kepuasan atau tanggung jawab sosial. Anak-anak dalam situasi ini cenderung menyampaikan emosinya secara meledak-ledak, tanpa memahami dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan (Rahiem, 2023) yang menyatakan bahwa regulasi emosi dibentuk melalui proses pembelajaran sosial yang konsisten, dimulai dari interaksi intens dengan figur pengasuh utama yaitu orang tua. Alih-alih belajar menyelesaikan masalah secara adaptif, anak justru tumbuh menjadi pribadi yang manipulatif secara emosional.

Penelitian (Darmawati dan Ikrimah, 2024) menambahkan bahwa latar belakang pola asuh permisif sering kali muncul dari keterbatasan pengetahuan dan tekanan sosial pada orang tua. Dalam konteks modern, banyak orang tua bekerja penuh waktu dan memilih pendekatan yang “praktis”, yakni memenuhi keinginan anak agar tidak menimbulkan konflik di tengah kesibukan. Sayangnya, keputusan ini membawa dampak jangka panjang terhadap pembentukan regulasi diri anak.

Temuan-temuan ini memberikan penegasan penting bahwa regulasi emosi pada anak usia dini memerlukan keterlibatan aktif, responsif, dan tegas dari orang tua. Kebutuhan akan pola asuh yang seimbang seperti pola asuh demokratis menjadi semakin relevan, karena menggabungkan antara kasih sayang dan struktur, serta memberikan ruang bagi anak untuk belajar menghadapi emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif.

KESIMPULAN

Pola asuh permisif memiliki dampak negatif yang konsisten terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif cenderung menunjukkan kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi secara adaptif, kurang mampu mengendalikan diri, serta mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial secara sehat. Gaya pengasuhan yang minim struktur, tanpa batasan tegas, dan kurang memberikan konsekuensi atas perilaku, terbukti menghambat pembelajaran emosional anak sejak usia dini.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif dan sadar dari orang tua dalam membentuk keterampilan emosi anak, serta perlunya pergeseran paradigma dari pola permisif menuju pola asuh yang lebih seimbang dan demokratis. Dalam konteks kebijakan pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menyusun program pelatihan pengasuhan yang menekankan pentingnya regulasi emosi serta memberikan edukasi berbasis bukti bagi orang tua maupun tenaga pendidik anak usia dini.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali intervensi yang efektif dalam mendampingi orang tua membangun pola asuh yang mendukung kematangan emosional anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediman, L. M., & Desnawati, S. (2019). The relationship between parenting style and children's emotional development among Indonesian population. *Mind Set*, 10(1), 17–24.
- Erliana Priyoambodo, G. A., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan screen time dan perkembangan bahasa anak usia dini: A literature review. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5), 376–380.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sultra Educational Journal (SEDUJ)*, 1(3), 64–71.
- Islamy, A. N. (2023). Pola asuh permisif orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Diponegoro 71 Banjarparakan. *Warna: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 26–39.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maila, D. H. R. (2023). Orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50.
- Rahayu, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (Teori dan problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–29.
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50.
- Safitri, A., & Roesminingsih, M. V. (2023). Perkembangan sosial emosional anak usia dini 2–4 tahun pada keluarga dengan pola asuh permisif di Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 80–88.
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–29.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). Literatur review: Panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 2(2), 75–81.